

OPTIMALISASI PERAN MASYARAKAT SAWAI DALAM PEMANFAATAN TANAMAN LOKAL TERHADAP KERAWANAN PANGAN DI KECAMATAN WEDA TENGAH

Usman Amiruddin¹, Faisal Y. Habsyi², Bakrin Abu³

^{1,2,3}Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: usmanamiruddin0@gmail.com¹, faisalhansyi81@gmail.com², bakrinabu@gmail.com³

ABSTRAK

Optimalisasi peran masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam menanam, merawat, dan mengembangkan tanaman lokal di sekitar lingkungannya. Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun mengenai cara bercocok tanam, memanen, hingga mengolah tanaman dapat dimanfaatkan untuk memastikan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Peran masyarakat dalam pemanfaatan tanaman dapat menciptakan peluang usaha baru yang berhubungan dengan pertanian atau produk olahan, pada akhirnya membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan optimalisasi peran masyarakat Sawai dalam Pengelolaan Tanaman Lokal terhadap Kerawanan Pangan di Kecamatan Weda Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai jenis penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas eksplorasi dan eksploitasi perusahaan tambang di Kecamatan Weda Tengah telah menyebabkan degradasi lingkungan dan menyusutnya lahan pertanian, sehingga mengganggu ketersediaan pangan lokal. Ketergantungan masyarakat terhadap pangan dari luar daerah semakin tinggi, yang berisiko saat distribusi terganggu. Pemanfaatan tanaman lokal seperti sagu, ubi, dan talas juga menurun karena perubahan konsumsi dan minimnya dukungan kebijakan. Peran masyarakat masih belum optimal akibat lemahnya kelembagaan dan akses pelatihan. Namun, tanaman lokal masih memiliki potensi besar sebagai solusi kerawanan pangan jika didukung secara terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sawai di Kecamatan Weda Tengah memiliki potensi besar dalam mengurangi kerawanan pangan melalui pemanfaatan tanaman lokal. Tanaman seperti sagu, ubi, talas, dan pisang telah lama menjadi bagian dari sistem pangan tradisional masyarakat, mencerminkan kearifan lokal yang kaya dan berkelanjutan. Namun, optimalisasi peran masyarakat dalam pemanfaatannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti minimnya dukungan teknologi, lemahnya akses pasar, kurangnya regenerasi pengetahuan lokal, serta rendahnya perhatian dari kebijakan pembangunan pangan daerah.

Kata Kunci: Optimalisasi peran masyarakat; pemanfaatan tanaman lokal; kerawanan pangan

ABSTRACT

The optimization of community roles in this study refers to the active participation of local people in planting, nurturing, and developing local crops in their environment. The traditional knowledge passed down through generation-ranging from cultivation, harvesting, to processing-can be utilized to ensure sustainable food security. Community involvement in the use of local crops can also create new business opportunities related to agriculture or processed products, ultimately contributing to improved economic well-being. This study aims to reveal the optimization of the Sawai community's role in managing local crops to address food insecurity in Weda Tengah District. A descriptive qualitative approach was employed, with a case study as the research design. The findings show that mining and industrial exploitation activities in Weda Tengah District have caused environmental degradation and reduced agricultural land, thus disrupting the availability of local food sources. The community's dependence on food from outside the region has increased, posing risks during supply disruptions. The use of local crops such as sago, cassava, and taro has declined due to changing consumption patterns and lack of

policy support. Community involvement remains suboptimal due to weak local institutions and limited access to training. However, local crops still hold great potential as a solution to food insecurity if supported in a targeted and sustainable manner. The study reveals that the Sawai community in Weda Tengah has significant potential to reduce food insecurity through the use of local plants. Crops such as sago, cassava, taro, and bananas have long been part of the traditional food system, reflecting rich and sustainable local wisdom. Nevertheless, optimizing community participation still faces several challenges, including limited technological support, weak market access, lack of knowledge regeneration, and minimal attention from regional food development policies.

Keywords: Optimizing community roles; utilization of local plants; food insecurity

PENDAHULUAN

Kerawanan pangan merupakan tantangan yang signifikan di berbagai wilayah, termasuk Kecamatan Weda Tengah, Kabupaten Halmahera Tengah. Ironisnya, wilayah ini memiliki potensi kekayaan alam yang besar, termasuk tanaman lokal yang beragam dan bernilai gizi tinggi. Namun, pemanfaatannya belum optimal. Masyarakat Sawai sebagai komunitas lokal memiliki pengetahuan tradisional mengenai budidaya dan pemanfaatan tanaman pangan, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam upaya pengentasan kerawanan pangan.

Tuntutan pembangunan membuat alih fungsi lahan pertanian sulit untuk dihindari. Faktor yang menjadi pemicu alih fungsi lahan diantaranya jumlah penduduk yang terus bertambah, tuntutan peningkatan kualitas kehidupan, serta kebijakan ekonomi pemerintah yang lebih fokus pada eksploitasi sumber daya alam (Minerba). (Djiko, 2024) Seiring tekanan kebutuhan sektor lain terhadap lahan, membuat kepemilikan lahan petani di Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah pun menyusut dan berubah fungsinya.

Kerawanan pangan merupakan masalah global (Ariani, 2023). Hal ini juga dirasakan secara lokal, termasuk di Kecamatan Weda Tengah. Wilayah ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya, terutama di tengah keterbatasan akses terhadap sumber pangan eksternal. Situasi ini diperburuk oleh perubahan iklim, degradasi lahan, serta kurangnya diversifikasi sumber pangan lokal. Sementara itu, masyarakat Sawai di wilayah ini memiliki potensi besar untuk berperan dalam mengatasi kerawanan pangan. Keberagaman tanaman lokal yang tumbuh subur di kawasan tersebut, pemanfaatan tanaman lokal dapat menjadi solusi yang berkelanjutan.

Optimalisasi peran masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam menanam, merawat, dan mengembangkan tanaman lokal di sekitar lingkungannya. Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun mengenai cara bercocok tanam, memanen, hingga mengolah tanaman dapat dimanfaatkan untuk memastikan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Peran masyarakat dalam pemanfaatan tanaman dapat menciptakan peluang usaha baru yang berhubungan dengan pertanian atau produk olahan, pada akhirnya membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Hasil observasi awal yang kami lakukan di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah, menemukan beberapa permasalahan, antaranya:

- 1 Lahan pertanian mengalami penyusutan yang sangat signifikan;

- 2 Perubahan sosio-ekologis;
- 3 Ada indikasi kerawanan pangan, ditunjukkan dengan ketersediaan pangan cenderung menurun;
- 4 Beragamnya pemanfaatan pangan dalam kondisi ketersediaan yang terbatas, dan rendahnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber pangan;
- 5 Masyarakat Desa Lelilef belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mencakup teknik pertanian yang baik, pemilihan bibit, pemupukan, dan pengendalian hama;
- 6 Akses terhadap bibit unggul, pupuk, dan alat-alat pertanian masih terbatas;
- 7 Infrastruktur yang kurang memadai, seperti irigasi, jalan, dan fasilitas penyimpanan;
- 8 Pasar yang terbatas dan kesulitan dalam distribusi hasil pertanian;
- 9 Ketergantungan pada beberapa jenis tanaman tertentu sehingga meningkatkan risiko kerawanan pangan;

Kerawanan pangan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak masyarakat, termasuk di Kecamatan Weda Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan optimalisasi peran masyarakat Sawai dalam Pengelolaan Tanaman Lokal terhadap Kerawanan Pangan di Kecamatan Weda Tengah. Optimalisasi peran masyarakat Sawai dalam pemanfaatan tanaman lokal dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, pemanfaatan tanaman lokal dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, seperti pengolahan dan pemasaran produk berbasis tanaman lokal. Dengan mengoptimalkan tanaman lokal, masyarakat dapat mengurangi risiko kerawanan pangan yang disebabkan oleh fluktuasi harga pangan global dan perubahan iklim. Hal ini penting untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan tantangan yang dihadapi.

KAJIAN TEORI

Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki akses yang cukup terhadap pangan bergizi dalam jumlah yang memadai. Menurut FAO (2022), hal ini mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pangan adalah kebutuhan mendasar yang paling vital bagi manusia guna menjaga kelangsungan hidupnya. Di Indonesia, pembangunan di bidang pangan dan gizi memiliki kaitan erat dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan serta diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 mengenai Ketahanan Pangan. Ketahanan pangan menjadi isu strategis bagi suatu negara, terlebih lagi bagi negara berpenduduk besar seperti Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa, dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Chaireni et al., 2020).

Upaya pemerintah dalam menciptakan ketahanan pangan tercermin dari keterlibatan aktifnya dalam membangun sistem ketahanan pangan yang tangguh dan adaptif. Keberhasilan kebijakan ini sangat ditentukan oleh cara pandang atau pendekatan yang digunakan dalam memahami isu ketahanan pangan serta kemampuan mengintegrasikan kebijakan tersebut dengan kebijakan pembangunan nasional lainnya, seperti program penanggulangan kemiskinan dan kebijakan ekonomi makro (Simanjutak,

2007 dalam Salasa, 2021). Namun demikian, hingga kini potensi produksi pangan nasional sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Isu ketahanan pangan merupakan permasalahan mendasar yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun turut memberikan tekanan terhadap kondisi ketahanan pangan. Salah satu faktor penyebabnya adalah stagnasi dalam kapasitas produksi pangan (levelling off), yang dipicu oleh penggunaan lahan secara intensif sehingga menyebabkan penurunan kesuburan tanah. Selain itu, konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian juga diduga turut memengaruhi ketersediaan pangan bagi masyarakat (Saputro & Fidayani, 2020).

Ketahanan pangan merujuk pada kondisi di mana setiap rumah tangga memiliki akses, baik secara fisik maupun ekonomi, untuk mendapatkan pangan yang mencukupi bagi seluruh anggotanya. Ketika keluarga berada dalam kondisi kemiskinan dan memiliki pendapatan yang terbatas, kemampuan mereka untuk menyediakan makanan yang cukup dan bergizi akan terganggu, sehingga berisiko mengalami kerawanan pangan (Aritonang et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan Kerawanan pangan adalah kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak memiliki akses yang memadai terhadap pangan bergizi, yang mencakup empat aspek utama: ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas. Ketahanan pangan menjadi kebutuhan fundamental dan strategis, terutama bagi negara berpenduduk besar seperti Indonesia. Dalam konteks nasional, ketahanan pangan telah diatur dalam kebijakan formal dan menjadi bagian dari pembangunan jangka panjang, yang terintegrasi dengan program pengentasan kemiskinan dan kebijakan ekonomi makro.

Namun demikian, tantangan serius masih dihadapi, antara lain meningkatnya jumlah penduduk, konversi lahan pertanian ke non-pertanian, serta menurunnya kesuburan lahan akibat intensifikasi pertanian. Di sisi lain, potensi produksi pangan nasional belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pencapaian ketahanan pangan memerlukan kebijakan yang berkelanjutan, pendekatan terpadu, serta sinergi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Peran Masyarakat dalam Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah permasalahan yang bersifat multidimensional dan sangat kompleks (Suryana, 2014) dalam (Pujiati et al., 2020). Tantangan dalam ketahanan pangan tidak hanya dihadapi oleh Indonesia, tetapi juga menjadi persoalan global yang dialami hampir seluruh negara di dunia. Oleh karena itu, Food and Agriculture Organization (FAO) secara aktif menyediakan informasi terbaru mengenai kondisi pangan di berbagai negara. Selain itu, FAO juga berperan dalam memperkuat kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi isu-isu terkait ketahanan pangan dan gizi.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan mulai dari tingkat nasional hingga individu, yang ditandai dengan ketersediaan pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai, aman, beragam, bergizi, merata, mudah diakses, serta sesuai dengan nilai agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, guna mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan isu yang melibatkan berbagai dimensi, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan, sehingga menjadi tantangan yang kompleks. Berdasarkan pandangan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT),

terdapat tiga elemen utama dalam mewujudkan ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, kemudahan akses, serta pemanfaatan atau pola konsumsi. Jika salah satu dari ketiga unsur ini tidak terpenuhi, maka ketahanan pangan suatu negara belum dapat dikatakan stabil atau optimal (Jumiati et al., 2022).

Pangan lokal memiliki peran penting sebagai salah satu penggerak ekonomi di wilayah pedesaan. Produk ini umumnya dibuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan diolah menggunakan teknologi sederhana. Menurut Hariyanto (2017) dalam Jaya (2022), pangan lokal merujuk pada jenis makanan yang telah lama diproduksi menggunakan bahan baku serta pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara lokal, dan dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah atau komunitas tertentu. Produk pangan lokal sering kali memiliki keterkaitan erat dengan budaya setempat, sehingga tidak jarang produk tersebut membawa nama daerah asalnya dan menjadi bagian dari kekayaan kuliner tradisional dengan ciri khas tersendiri.

Dalam rangka memperkuat pembangunan ketahanan pangan, petani di pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan menjalankan berbagai program yang telah maupun akan dirancang. Pemberdayaan petani menjadi hal yang krusial mengingat dalam beberapa waktu terakhir, terutama sejak diberlakukannya otonomi daerah, perhatian pemerintah daerah terhadap kelembagaan petani cenderung menurun, bahkan terkesan diabaikan. Padahal, kelembagaan petani sejatinya merupakan aset strategis yang dapat berkontribusi besar terhadap keberhasilan ketahanan pangan. Salah satu bentuk kelembagaan tersebut adalah lumbung pangan, yang selama ini berperan penting dalam mengatasi kerawanan pangan di tingkat masyarakat. Sayangnya, eksistensi lumbung pangan semakin terpinggirkan seiring dengan perkembangan pembangunan, termasuk meningkatnya dominasi peran Bulog dalam menjaga kestabilan pangan nasional (Widiati & Azkia, 2023).

Krisis pangan yang terjadi pada tahun 2007–2008 telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang dan negara pengimpor beras di kawasan Asia, yang masih merasakan efeknya hingga kini. Ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi di mana individu terbebas dari kelaparan maupun rasa khawatir akan kelaparan. Mewujudkan ketahanan pangan dan mencapai kondisi tanpa kelaparan juga merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Bizikova et al., 2020 dalam Syamsuri et al., 2022).

Kearifan Lokal

Menghidupkan kembali kearifan lokal melalui keterlibatan aktif komunitas dalam pembangunan daerah memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan lingkungan, pelestarian identitas budaya, dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Kearifan lokal sendiri merupakan hasil akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Saat masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunan, kearifan lokal berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih arif dan berorientasi jangka panjang. Hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, integrasi antara teknologi modern dan tradisi lokal untuk mendorong inovasi, serta penerapan strategi pembangunan ekonomi yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rambe, 2024).

Dengan mengoptimalkan kearifan lokal, kebijakan pengelolaan sumber daya alam dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan inklusif. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga mengedepankan

partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan sumber daya yang mereka andalkan (Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., 2023) dalam (Lalu Galeh Inggil Fatristya and Muhamamd Sarjan, 2024). Keterlibatan masyarakat lokal ini sangat penting karena merekalah yang paling memahami dinamika alam dan ekosistem di wilayahnya. Meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikannya ke dalam kebijakan formal. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan pendekatan antara kebijakan nasional dan lokal.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu global yang mendesak, terutamadalamupaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep pembangunan ini menekankan pentingnya mempertahankan sumber daya alam dan menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk generasi mendatang. Di Indonesia, dengan beragam keanekaragaman hayati, budaya, dan tradisi, upaya pembangunan berkelanjutan menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan unik. Salah satu pendekatan yang mulai diperhatikan adalah integrasi kearifan lokal dalam perencanaan wilayah. Kearifan lokal, sebagai warisan budaya yang sarat nilai-nilai kebijaksanaan dalam mengelola alam dan sumber daya, memiliki potensi besar untuk memperkuat keberlanjutan pembangunan di berbagai daerah (Hayat et al., 2024) dalam (Khairina, 2025). Namun, implementasi konsep berbasis kearifan lokal dalam perencanaan wilayah belum optimal. Banyak kebijakan pembangunan di tingkat daerah yang masih terfokus pada eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai jenis penelitiannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam pemanfaatan tanaman lokal sebagai strategi menghadapi kerawanan pangan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna, praktik, dan nilai-nilai lokal yang dijalankan oleh masyarakat Sawai di Kecamatan Weda Tengah dalam mengelola dan memanfaatkan potensi tanaman lokal di wilayah mereka.

Sebagai studi kasus, penelitian ini menyoroti secara spesifik komunitas masyarakat Sawai sebagai unit analisis tunggal. Melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, data dikumpulkan untuk mengungkap dinamika lokal yang unik serta strategi adaptif yang digunakan oleh masyarakat dalam menjawab tantangan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kerawanan pangan yang masih dialami oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Weda Tengah, Kabupaten Halmahera Tengah. Salah satu penyebab utama kerawanan pangan tersebut adalah eksplorasi dan eksploitasi beberapa perusahaan, ketergantungan yang tinggi terhadap bahan pangan dari luar daerah, serta menurunnya pemanfaatan sumber daya pangan lokal, khususnya

tanaman-tanaman yang secara turun-temurun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat Sawai.

Masyarakat Sawai memiliki kekayaan kearifan lokal dalam mengenal, mengelola, dan memanfaatkan berbagai jenis tanaman lokal seperti sagu, ubi, talas, keladi, pisang, dan tanaman hutan lainnya. Namun dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran budaya konsumsi dan pola pertanian yang menyebabkan banyak jenis tanaman lokal tidak lagi dibudidayakan secara intensif. Selain itu, minimnya inovasi pengolahan dan pemasaran membuat potensi tanaman lokal belum mampu menjadi solusi utama untuk mengatasi kerawanan pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan peran masyarakat adat Sawai dalam memanfaatkan tanaman lokal sebagai upaya strategis mengatasi kerawanan pangan di Kecamatan Weda Tengah, Kabupaten Halmahera Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sawai memiliki pengetahuan tradisional yang kaya terkait budidaya dan pemanfaatan tanaman lokal seperti sagu, keladi, ubi, pisang, dan berbagai tanaman hutan lainnya yang memiliki potensi tinggi sebagai sumber pangan alternatif.

Dari hasil observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) Bersama responden, ditemukan bahwa selama ini pemanfaatan tanaman lokal belum dilakukan secara maksimal karena beberapa faktor, antara lain: rendahnya akses terhadap teknologi pascapanen, kurangnya dukungan kebijakan lokal, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat ke pangan instan atau impor.

Penelitian ini berhasil memetakan berbagai jenis tanaman lokal yang masih tersedia secara alami di lingkungan masyarakat serta mengevaluasi pola tanam dan konsumsi yang diterapkan. Intervensi dalam bentuk pelatihan pengolahan hasil tanaman lokal, peningkatan kesadaran gizi, serta kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah desa, dan kelompok tani telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa. Model ini menekankan pendekatan partisipatif, peningkatan kapasitas masyarakat, dan penguatan kelembagaan lokal sebagai fondasi untuk membangun kemandirian pangan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa optimalisasi peran masyarakat Sawai dalam pemanfaatan tanaman lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi kerawanan pangan, sekaligus memperkuat identitas budaya dan kedaulatan pangan lokal.

Identifikasi Tanaman Lokal Potensial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Weda Tengah, khususnya di wilayah yang dihuni oleh masyarakat adat Sawai, memiliki kekayaan hayati berupa berbagai jenis tanaman lokal yang tumbuh secara alami maupun dibudidayakan secara tradisional. Tanaman-tanaman ini telah lama menjadi bagian dari budaya pangan lokal, namun saat ini sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian berhasil mengidentifikasi setidaknya 15 jenis tanaman lokal potensial yang memiliki nilai gizi tinggi dan nilai ekonomi yang menjanjikan. Berikut adalah tabel identifikasi tanaman lokal potensial di Kecamatan Weda Tengah berdasarkan hasil penelitian:

Tabel 1 Identifikasi tanaman lokal potensial

No	Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Status Pertumbuhan	Manfaat Utama	Potensi Pengembangan
1	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	Tumbuh liar & dibudidayakan	Sumber karbohidrat, makanan pokok	Olahan sagu (papeda, sagu lempeng), industri pangan lokal
2	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Budidaya rumah tangga	Sumber energi, kaya beta-karoten	Diversifikasi pangan, pasar lokal dan regional
3	Pisang	<i>Musa sp.</i>	Tumbuh liar & pekarangan	Buah segar, sumber vitamin dan mineral	Keripik, kolak, tepung pisang, potensi ekspor
4	Keladi	<i>Colocasia esculenta</i>	Tumbuh liar	Umbi karbohidrat, daun sayuran	Pangan alternatif, tahan di lahan marginal
5	Talas	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	Budidaya terbatas	Karbohidrat kompleks	Tepung talas untuk kue, makanan ringan
6	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Budidaya umum	Umbi karbohidrat, daun kaya zat besi	Keripik, tepung tapioka, olahan tradisional
7	Jagung Lokal	<i>Zea mays</i>	Budidaya musiman	Karbohidrat, bahan pakan	Jagung kering, bahan pangan dan pakan
8	Kacang Hijau	<i>Vigna radiata</i>	Ditanam terbatas	Sumber protein nabati	Bubur kacang hijau, bahan pangan tambahan
9	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Tumbuh di pekarangan	Daun kaya zat besi, kalsium, vitamin A	Produk herbal, pangan tambahan bergizi
10	Labu Kuning	<i>Cucurbita moschata</i>	Budidaya pekarangan	Sumber beta-karoten, serat	Makanan bayi, kue, jus labu
11	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Liar & budidaya	Protein, mineral	Komoditas pasar lokal, nilai jual tinggi
12	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Liar & budidaya	Protein, serat	Produk kuliner lokal, pasar khusus
13	Pakis	<i>Diplazium esculentum</i>	Tumbuh liar	Sayuran kaya vitamin C	Sayur organik, produk lokal berbasis hutan
14	Buah Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Pohon hutan lokal	Buah segar, vitamin C, antioksidan	Agrowisata buah lokal, potensi pasar tropis
15	Buah Kenari	<i>Canarium indicum</i>	Hutan masyarakat	Lemak sehat, protein nabati	Minyak kenari, camilan sehat, potensi ekspor

Sumber Data: Data olahan penelitian, 2025

Peran Masyarakat Sawai

Masyarakat Sawai, khususnya generasi tua, masih memiliki pengetahuan tentang cara pengolahan dan penyimpanan hasil tanaman lokal secara tradisional. Namun, pengetahuan ini mulai tergerus karena kurangnya regenerasi pengetahuan kepada generasi muda. Masyarakat adat Sawai memiliki hubungan yang erat dengan alam dan sumber daya lokal, khususnya dalam hal pemanfaatan tanaman sebagai sumber pangan sehari-hari. Selama berabad-abad, komunitas ini telah mengembangkan berbagai pengetahuan tradisional yang bersumber dari pengalaman turun-temurun. Pengetahuan

tersebut mencakup cara mengenali tanaman liar yang dapat dikonsumsi, teknik budidaya sederhana, serta pengolahan dan penyimpanan hasil tanaman untuk menjamin ketersediaan pangan sepanjang tahun, terutama pada musim paceklik.

Pengetahuan Tradisional dalam Pemanfaatan Tanaman Lokal

Beberapa praktik tradisional yang masih dijalankan oleh generasi tua masyarakat Sawai antara lain:

- 1 Pengolahan sagu secara manual, mulai dari pemilihan batang sagu yang matang, pemerasan empulur, hingga proses pengendapan untuk menghasilkan tepung sagu.
- 2 Penyimpanan ubi dan keladi dalam lubang tanah atau rak bambu di tempat teduh untuk memperpanjang masa simpan secara alami.
- 3 Pengawetan daun dan sayuran lokal, seperti daun kelor dan pakis, dengan cara pengeringan di bawah sinar matahari atau penjemuran di atas tungku.
- 4 Pemanfaatan hutan secara lestari, di mana masyarakat tahu kapan dan berapa banyak yang boleh diambil agar tidak merusak ekosistem.

Pengetahuan ini tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Sawai yang menjunjung tinggi keseimbangan dengan alam.

Tantangan: Tergerusnya Pengetahuan Antar Generasi

Salah satu hambatan utama dalam optimalisasi pemanfaatan tanaman lokal oleh masyarakat Sawai adalah mulai terkikisnya pengetahuan tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut mencakup berbagai aspek seperti identifikasi tanaman liar yang dapat dikonsumsi, teknik budidaya tradisional, metode pengolahan dan penyimpanan hasil pertanian, serta prinsip-prinsip pemanfaatan alam secara lestari. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda tidak berlangsung secara maksimal. Hal ini menimbulkan risiko serius terhadap keberlanjutan sistem pangan lokal dan kearifan budaya masyarakat. Sayangnya, pengetahuan lokal yang kaya ini mulai mengalami penurunan signifikan karena beberapa faktor:

- 1 Kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan terlibat dalam aktivitas pertanian dan pengolahan tradisional. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk terlibat dalam aktivitas pertanian tradisional maupun pengolahan pangan lokal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:
 - a) Persepsi bahwa kegiatan bertani bersifat kuno, melelahkan, dan tidak menjanjikan secara ekonomi.
 - b) Keinginan untuk mencari pekerjaan di sektor formal atau perkotaan yang dianggap lebih bergengsi.
 - c) Kurangnya penghargaan terhadap pengetahuan lokal karena tidak diajarkan secara sistematis di lingkungan pendidikan formal.
2. Masuknya budaya konsumsi modern dan produk makanan instan yang dianggap lebih praktis dan prestisius. Globalisasi dan kemudahan akses terhadap produk-produk industri modern telah mengubah pola konsumsi masyarakat, termasuk di pedesaan. Makanan instan, makanan cepat saji, dan produk olahan pabrik dianggap:
 - a) Lebih praktis dan cepat disiapkan dibandingkan pangan lokal yang memerlukan proses pengolahan tradisional.
 - b) Lebih bergengsi atau mengikuti tren konsumsi kota, khususnya bagi anak muda.

- c) Tersedia sepanjang waktu di warung atau toko, sehingga dianggap lebih mudah diakses.

Perubahan ini berdampak langsung pada menurunnya minat masyarakat dalam memanfaatkan tanaman lokal untuk konsumsi harian.

3. Minimnya dokumentasi pengetahuan lokal, yang menyebabkan informasi berharga hanya tersimpan secara lisan dan rawan hilang bila tidak diwariskan secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengetahuan masyarakat adat Sawai bersifat lisan, diturunkan secara informal dari orang tua ke anak melalui praktik langsung. Namun, dalam konteks modern, metode ini:

- a) Rentan hilang karena tidak adanya pencatatan, pendokumentasian, atau pengarsipan.
- b) Tidak masuk ke dalam kurikulum sekolah atau pendidikan nonformal.
- c) Kurang mendapat perhatian dari lembaga pemerintah atau lembaga pendidikan tinggi yang dapat menjadikannya sumber belajar formal.

Ketika generasi tua mulai menua atau meninggal, maka informasi dan keterampilan yang mereka miliki juga ikut lenyap jika tidak sempat diwariskan

4. Perubahan gaya hidup akibat akses terhadap teknologi dan media sosial, yang memengaruhi orientasi ekonomi dan sosial masyarakat muda.

Akses terhadap teknologi digital, internet, dan media sosial membawa dampak besar terhadap cara berpikir dan gaya hidup generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Perubahan orientasi ekonomi ke arah pekerjaan digital atau jasa, menjauhi sektor pertanian.
- b) Budaya populer yang lebih mengangkat gaya hidup urban, moderen, dan konsumtif.
- c) Berkurangnya waktu dan perhatian generasi muda terhadap lingkungan sekitar, karena lebih banyak terlibat dengan perangkat digital.

Kondisi ini menyebabkan keterputusan antara generasi tua yang masih memegang pengetahuan lokal dan generasi muda yang lebih terpapar budaya luar.

Peran Strategis Masyarakat dalam Ketahanan Pangan

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, masyarakat Sawai tetap memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis lokal. Hasil penelitian membuktikan bahwa beberapa kelompok masyarakat, terutama perempuan dan orang tua, masih aktif:

1. Menanam tanaman lokal di kebun pekarangan.
2. Mengolah bahan pangan lokal untuk keperluan rumah tangga dan sesekali dijual di pasar.
3. Menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan diskusi komunitas yang melibatkan pihak luar seperti LSM atau akademisi.

Keberadaan mereka sangat strategis sebagai penjaga pengetahuan lokal (*local knowledge keeper*) yang masih dapat diakses untuk proses regenerasi.

Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, meskipun masyarakat Sawai memiliki pengetahuan lokal yang kaya dan akses langsung terhadap tanaman pangan lokal yang melimpah, pemanfaatan sumber daya ini belum maksimal. Berbagai hambatan struktural dan kultural masih menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan tanaman

lokal sebagai strategi menghadapi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan empat faktor utama yang menghambat perkembangan ini, yaitu:

- a. Kurangnya pelatihan teknis tentang budidaya dan pengolahan tanaman lokal.
 - a. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis masyarakat dalam:
 - b. Budidaya tanaman lokal secara sistematis dan produktif (misalnya rotasi tanam, pemupukan organik, pengendalian hama ramah lingkungan).
 - c. Pengolahan pascapanen yang higienis dan bernilai tambah (seperti pengeringan, fermentasi, pengemasan).
 - d. Inovasi produk olahan berbasis tanaman lokal agar lebih menarik, bernilai ekonomi, dan tahan lama.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar masyarakat masih mengandalkan cara tradisional yang tidak disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pasar maupun aspek efisiensi, sehingga hasil pertanian tidak optimal secara kuantitas maupun kualitas.

- b. Minimnya dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait.

Keterlibatan pemerintah desa, dinas pertanian, lembaga swadaya masyarakat, maupun pihak lainnya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari:

- a. Tidak adanya program prioritas desa yang secara khusus mendorong pemanfaatan tanaman lokal sebagai basis ketahanan pangan.
- b. Kurangnya pendampingan dan fasilitasi berupa bibit unggul, alat pertanian sederhana, atau pelatihan manajemen usaha tani.
- c. Tidak adanya regulasi atau insentif yang melindungi dan mendorong pertanian berbasis lokal.

Minimnya intervensi kelembagaan menyebabkan masyarakat berjalan sendiri tanpa arah strategis yang jelas, sehingga upaya pemanfaatan tanaman lokal tidak berkembang secara berkelanjutan.

- c. Rendahnya nilai jual hasil tanaman lokal di pasar.

Tanaman lokal seperti sagu, ubi, dan talas sering dianggap sebagai "pangan orang kampung" dan kurang diminati di pasar terbuka, terutama dibandingkan dengan bahan pangan modern seperti beras, mi instan, atau roti. Beberapa penyebab rendahnya nilai jual ini antara lain:

- a. Tidak adanya standar mutu dan kemasan produk lokal.
- b. Akses pasar yang terbatas dan tidak terorganisir (misalnya tidak ada koperasi atau kelompok pemasaran).
- c. Rendahnya kesadaran konsumen akan nilai gizi tanaman lokal.

Kondisi ini membuat masyarakat tidak terdorong untuk mengembangkan tanaman lokal sebagai komoditas ekonomi karena tidak menghasilkan keuntungan finansial yang jelas.

- d. Ketergantungan terhadap bantuan pangan dari luar.

Hasil wawancara menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat di Weda Tengah, khususnya di desa-desa yang rentan secara ekonomi, cukup sering menerima bantuan pangan dari pemerintah atau pihak luar seperti beras, minyak goreng, dan makanan siap saji. Meskipun bantuan ini bersifat darurat dan berniat baik, dalam jangka panjang hal ini menimbulkan dampak negatif berupa:

- a. Menurunnya semangat untuk menanam dan mengolah pangan sendiri.
- b. Ketergantungan yang tinggi pada pasokan pangan dari luar daerah.
- c. Terpinggirkannya pangan lokal karena tidak diposisikan sebagai kebutuhan utama.

Ketergantungan ini melemahkan upaya kemandirian dan ketahanan pangan berbasis lokal, serta menciptakan mentalitas penerima (dependency mindset) dalam komunitas.

Pembahasan

Tanaman Lokal sebagai Pilar Ketahanan Pangan Komunitas

Penelitian berhasil mengidentifikasi 15 jenis tanaman lokal potensial yang selama ini menjadi bagian dari budaya konsumsi masyarakat Sawai. Tanaman seperti sagu, ubi jalar, keladi, dan daun kelor terbukti memiliki kandungan gizi tinggi dan adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat. Dalam perspektif ketahanan pangan, keberadaan tanaman ini sesungguhnya merupakan keunggulan strategis karena:

- a. Dapat dibudidayakan dengan teknologi sederhana,
- b. Memiliki ketahanan terhadap musim kering dan lahan marginal,
- c. Telah teruji secara kultural dan ekologis selama berabad-abad.

Namun, pemanfaatan tanaman-tanaman ini mengalami penurunan akibat pergeseran nilai, gaya hidup, dan struktur ekonomi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh sistem nilai, budaya konsumsi, dan kebijakan yang mendukung.

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, tidak hanya berkaitan dengan kecukupan pangan, tetapi juga keterjangkauan, keberagaman, dan stabilitas ekonomi lokal (FAO, 2022). Ketahanan pangan saat ini dipandang tidak hanya sebagai masalah produksi semata, melainkan juga sebagai ekosistem yang mencakup distribusi, aksesibilitas, dan keberlanjutan sosial. (Setiawan et al., n.d.)

Ketahanan pangan adalah salah satu isu strategis yang menjadi perhatian utama di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memastikan ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan bagi seluruh rakyatnya. Ketahanan pangan bukan hanya soal ketersediaan pangan, tetapi juga terkait dengan kesejahteraan masyarakat, stabilitas ekonomi, dan keamanan nasional (Andayani dan Fadilah, 2021) dalam (Mukaddas et al., n.d.).

Kekuatan dan Krisis Pengetahuan Lokal

Pengetahuan masyarakat adat Sawai dalam hal pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan tanaman lokal adalah bentuk nyata dari modal budaya dan sosial yang berharga. Pengetahuan ini terbukti efisien dalam menjamin ketersediaan pangan, terutama di masa krisis atau paceklik. Namun, seperti temuan penelitian, pengetahuan ini menghadapi ancaman serius karena:

- a. Kurangnya regenerasi pengetahuan kepada generasi muda,
- b. Tidak adanya dokumentasi tertulis atau sistematis,
- c. Penetrasi budaya luar yang menggeser cara pandang terhadap pangan lokal.

Situasi ini mencerminkan fenomena krisis intergenerasi pengetahuan, yang jika tidak ditangani, akan menyebabkan hilangnya warisan budaya dan sistem pangan lokal

yang berkelanjutan. Pendekatan revitalisasi pengetahuan lokal dengan melibatkan pendidikan formal, digitalisasi pengetahuan, serta pelibatan generasi muda menjadi krusial untuk menjembatani krisis ini.

Peran pemuda sebagai pilar utama sumber daya manusia di sektor pertanian modern sangat krusial, karena tanpa adanya regenerasi petani, keberlanjutan pertanian akan sulit dicapai. Namun, kenyataan ini belum sejalan dengan pandangan umum masyarakat modern terhadap dunia pertanian di Indonesia. Menurut Erliaristi et al. (2020) dalam Ilmi et al. (2025), persepsi generasi muda terhadap profesi petani dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti pendapatan, kondisi sosial, dan latar belakang pendidikan. Bagi banyak pemuda saat ini, profesi petani dianggap tidak sesuai dengan gambaran pekerjaan ideal yang nyaman di ruang ber-AC, berpenampilan rapi, bergaji tetap setiap bulan, minim risiko, dan tidak terlalu menguras tenaga-citra yang lebih melekat pada pekerjaan urban formal.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dalam bagian ketentuan umum dijelaskan bahwa pangan mencakup semua hal yang berasal dari sumber hayati, seperti hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan, baik yang telah diolah maupun yang belum, yang ditujukan untuk dikonsumsi sebagai makanan atau minuman oleh manusia. Termasuk di dalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan lain yang digunakan dalam proses persiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan dan minuman. Sementara itu, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi seluruh warga negara hingga individu, yang ditandai oleh ketersediaan pangan yang cukup dalam hal jumlah dan kualitas, aman dikonsumsi, beragam, bergizi, merata distribusinya, dan mudah diakses, serta selaras dengan nilai-nilai agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, demi mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Adam & Suryana, 2021).

Peran Strategis Masyarakat Lokal dan Potensi Pemberdayaan

Meskipun menghadapi tantangan, masyarakat Sawai, khususnya perempuan dan generasi tua, tetap menunjukkan peran aktif dalam menjaga praktik pertanian lokal. Fakta ini menguatkan teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang menyatakan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan dan kepemilikan komunitas lokal atas proses dan hasil pembangunan.

Melalui pelatihan dan kegiatan partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Perubahan perilaku konsumsi masyarakat bisa diarahkan kembali pada pangan lokal.
- b. Perempuan memainkan peran penting sebagai agen perubahan dalam skala rumah tangga.
- c. Kolaborasi antara masyarakat, tokoh adat, dan lembaga luar (akademisi, LSM, pemerintah desa) efektif dalam membangun sistem pangan yang tangguh dan adaptif.

Hambatan Struktural dan Kultural yang Perlu Diatasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya optimalisasi pemanfaatan tanaman lokal dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat Sawai masih dihadapkan pada berbagai kendala yang bersifat struktural maupun kultural. Keempat hambatan utama yang teridentifikasi-yakni kurangnya pelatihan teknis, lemahnya dukungan kelembagaan, rendahnya nilai jual produk lokal, dan tingginya ketergantungan terhadap bantuan pangan

dari luar-menunjukkan bahwa permasalahan ketahanan pangan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan sektoral atau teknis semata. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, sistemik, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan lintas sektor.

a. Hambatan Struktural

Secara struktural, tidak adanya regulasi yang mendorong pemanfaatan tanaman lokal, ketiadaan insentif bagi petani lokal, serta minimnya program prioritas dari pemerintah desa telah mengakibatkan stagnasi dalam inovasi pertanian lokal. Ketidakhadiran kebijakan yang berpihak kepada pengembangan pangan lokal membuat masyarakat cenderung berjalan sendiri tanpa arah pembangunan yang jelas. Selain itu, lemahnya dukungan terhadap pelatihan teknis, penyediaan sarana produksi, dan fasilitas akses pasar menjadi faktor penghambat serius dalam upaya pengembangan pertanian berbasis lokal.

b. Hambatan Kultural

Di sisi lain, secara kultural, persepsi masyarakat terhadap pangan lokal mengalami penurunan. Tanaman seperti sagu, ubi, dan talas sering dianggap sebagai makanan "kampungan" yang tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Rendahnya nilai ekonomi tanaman lokal di pasar juga menciptakan hambatan psikologis dan ekonomi, di mana masyarakat enggan menanam atau mengonsumsi pangan lokal karena dianggap tidak menguntungkan dan kurang prestisius. Persepsi ini berkontribusi pada melemahnya identitas pangan lokal serta berpotensi menyebabkan hilangnya praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

c. Pentingnya Intervensi Kebijakan Holistik

Temuan ini memperkuat perlunya intervensi kebijakan yang tidak hanya menasar aspek produksi dan konsumsi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan kelembagaan. Beberapa rekomendasi strategis yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1 Penciptaan Pasar dan Branding Produk Lokal

Membangun citra positif terhadap produk pangan lokal melalui pelabelan, kemasan yang menarik, dan promosi berbasis nilai budaya dan kesehatan dapat meningkatkan daya saing produk lokal di pasar.

2 Pelibatan Institusi Pendidikan dan Akademisi

Institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, perlu terlibat dalam mendokumentasikan pengetahuan tradisional dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum lokal. Hal ini penting untuk membangun kesadaran dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan pangan lokal.

3 Penyusunan Peraturan Desa tentang Ketahanan Pangan Lokal

Pemerintah desa perlu menginisiasi penyusunan regulasi desa yang mendukung pelestarian dan pemanfaatan tanaman lokal. Aturan tersebut dapat mencakup perlindungan terhadap lahan pangan, insentif untuk petani lokal, serta dukungan terhadap kelompok tani atau usaha pengolahan pangan lokal.

Dengan mengatasi hambatan struktural dan kultural secara terpadu, maka pembangunan ketahanan pangan berbasis lokal tidak hanya akan menjadi lebih efektif, tetapi juga berkelanjutan dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini juga akan memperkuat kemandirian komunitas dalam menghadapi berbagai krisis pangan di masa depan.

Model Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini menghasilkan salah satu kontribusi penting dalam bentuk model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal, pendekatan partisipatif, dan didukung oleh kelembagaan desa yang kuat. Model ini dirancang sebagai strategi penguatan ketahanan pangan yang tidak bergantung pada intervensi eksternal berskala besar maupun teknologi tinggi, tetapi berakar dari potensi dan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Model ini dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan secara aktif masyarakat adat Sawai dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga implementasi dan evaluasi. Pendekatan ini memastikan adanya rasa memiliki (*ownership*) dari masyarakat terhadap program yang dijalankan, sekaligus memperkuat kapasitas lokal secara berkelanjutan.

Model pemberdayaan ini sangat relevan dan potensial untuk direplikasi di wilayah-wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, seperti:

- a. Kekayaan tanaman lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal,
- b. Komunitas adat atau semi-adat yang masih memiliki pengetahuan tradisional,
- c. Ancaman kerawanan pangan akibat tekanan globalisasi, eksploitasi sumber daya alam, serta ketimpangan akses dan distribusi pangan.

Model ini mengintegrasikan empat komponen utama:

- a. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pengolahan dan pelestarian tanaman pangan tradisional,
- b. Partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat,
- c. Penerapan teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekologis setempat,
- d. Penguatan kelembagaan desa, melalui peraturan desa, kelompok tani, atau lembaga adat yang mendukung sistem pangan lokal.

Model tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan dapat dibangun dari bawah (*bottom-up*) dengan cara memberdayakan masyarakat melalui kekuatan yang telah mereka miliki: tanah, tanaman lokal, pengetahuan tradisional, dan solidaritas sosial. Dalam kerangka ini, kemandirian pangan bukan hanya persoalan kecukupan pangan secara fisik, tetapi juga menyangkut identitas, keberdayaan, dan martabat komunitas lokal. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya menjawab tantangan kerawanan pangan di Weda Tengah, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi strategi ketahanan pangan nasional yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sawai di Kecamatan Weda Tengah memiliki potensi besar dalam mengurangi kerawanan pangan melalui pemanfaatan tanaman lokal. Tanaman seperti sagu, ubi, talas, dan pisang telah lama menjadi bagian dari sistem pangan tradisional masyarakat, mencerminkan kearifan lokal yang kaya dan berkelanjutan. Namun, optimalisasi peran masyarakat dalam pemanfaatannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti minimnya dukungan teknologi, lemahnya akses pasar, kurangnya regenerasi pengetahuan lokal, serta rendahnya perhatian dari kebijakan pembangunan pangan daerah.

Secara umum, keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan tanaman lokal belum maksimal, padahal jika didukung secara sistematis, tanaman lokal berpotensi menjadi solusi strategis dalam mengatasi kerawanan pangan sekaligus memperkuat ketahanan pangan berbasis lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Lukman, and Achmad Suryana. "Pengembangan sistem pangan melalui penguatan badan pangan nasional." *Kajian* 26.1 (2023): 1-20
- Aritonang, Eta Aprita, Ani Margawati, and Fillah Fithra Dieny. "Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting." *Journal of nutrition college* 9.1 (2020): 71-80.
- Aziz, Isna Rasdianah, et al. "Gen Regulasi Tanaman Lokal Indonesia: Imunomodulator Covid-19." *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi* 14.2 (2020): 238-246.
- Bin Lahuri, Setiawan. "Peran Keuangan Mikro Islam Terhadap Ketahanan Pangan Pedesaan Berkelanjutan Era Revolusi 4.0." *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 6.3 (2022): 373-394.
- Chaireni, Reni, et al. "Ketahanan pangan berkelanjutan." *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan* 1.2 (2020): 70-79.
- Devita, Yeni, et al. "Pemanfaatan Tanaman Lokal Moringa Oleifera dalam Bentuk Bolu Kukus sebagai Upaya Pencegahan Stunting." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7.3 (2024): 1212-1220.
- Djiko Richard. Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa gemaf kecamatan weda utara kabupaten halmahera tengah. *Intelektiva Published By Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting) E-Journal E-ISSN 2686-5661. 2024.*
- Evizal, Rusdi. "Review etnoagronomi perladangan pangan di Indonesia." *Jurnal Agrotropika* 19.1 (2020).
- Fatristyia, Lalu Galeh Inggil, and Muhamamd Sarjan. "Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review." *Kappa Journal* 8.3 (2024): 436-445.
- Handayani, Sri, Yopi Suryatim Pratiwi, and Nurul Fatmawati. "Pemanfaatan tanaman lokal sebagai pelancar ASI (galaktogogue)." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7.3 (2021): 518-522.
- Ilmi, Muhammad Ulil, Siwi Gayatri, and Yanuar Luqman. "Dampak Krisis Regenerasi Petani di Desa Nolakerto, Kabupaten Kendal." *Sospol* 11.2 (2025): 255-277.
- Jaya, Imanuel. "Peran dinas pertanian dan ketahanan pangan dalam program subsidi bibit sapi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 8.2 (2022): 131-147.
- Jumiati, Ipah Ema, et al. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Melintasi Pandemi Covid-19 di Desa Kolelet, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang." *Intervensi Komunitas* 3.2 (2022): 97-105.

- Khairina Nur, Nazmi, Benteng H. Sihombing, and Simon H. Sidabukke. "Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan." PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 4.2 (2025): 1939-1946.
- Kurniawan, Aries, Heri Cahyo Bagus Setiawan, and Rachmad Cahyadi. "Penguatan Ketahanan Pangan Lokal melalui Agripreneur Cengkeh Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Manajemen Strategik di Wonosalam Jombang." Conscience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 1.03 (2025): 12-25.
- M. Ariani and A. Suryana, "Kinerja Ketahanan Pangan Indonesia: Pembelajaran Dari Penilaian Dengan Kriteria Global Dan Nasional". 2023
- Mukaddas, Jamal, et al. "ASTA CITA DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL." Penerbit Kamiya Jaya Aquatic (2025).
- Pujiati, Sri, et al. "Analisis ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah." Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 16.2 (2020).
- Rambe, Roma Partambahan. "Arsitektur Berbasis Masyarakat: Menggali Kearifan Lokal untuk Perencanaan Kota yang Berkelanjutan." WriteBox 1.3 (2024).
- Sarjan, M., Baiq Rara Ulansari, and Dara Fitriana. "Pemanfaatan Tanaman Lokal Sebagai Pewarna Alami Tenun Tradisional Sembalun Lawang." Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA 4.3 (2021).
- Salasa, Andi Rachman. "Paradigma dan dimensi strategi ketahanan pangan Indonesia." Jejaring Administrasi Publik 13.1 (2021): 35-48.
- Saputro, Wahyu Adhi, and Yuli Fidayani. "Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten." Jurnal Agrica 13.2 (2020): 115-123.
- Widiati, Siti, and Lana Izzul Azkia. "Strategi Pengembangan Usaha dan Peran Sertifikasi Halal Produk Pangan Lokal UMKM dalam Menunjang Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga." Sebatik 27.1 (2023): 398-406.